

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL REMAJA

**Alma Amarthatia Azzahra¹, Hanifyatus Shamhah², Nadira Putri Kowara³,
Meilanny Budiarti Santoso⁴**

^{1,2,3} Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
⁴Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

*alma20001@mail.unpad.ac.id¹, hani20006@mail.unpad.ac.id², nadira20001@mail.unpad.ac.id³,
meilanny.budiarti@unpad.ac.id⁴*

ABSTRAK

Pola asuh orang tua adalah salah satu aspek yang penting untuk perkembangan anak. Terlebih lagi pada masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada masa remaja mulai dari perubahan fisik, sosial serta perkembangan mental. Dengan adanya segala perubahan ini menyebabkan remaja sulit untuk mengendalikan emosi serta berperilaku yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Pola asuh orang tua juga menjadi salah satu pengaruh dalam proses perubahan-perubahan yang dialami remaja serta bagaimana remaja bersikap serta berperilaku di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di usia remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengumpulkan sumber data dari berbagai kajian ilmiah yang berhubungan dengan pola asuh orang tua serta perkembangan mental anak di usia remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan serta dampak antara pola asuh orang tua dengan perkembangan mental anak di usia remaja.

Kata Kunci: Remaja, pola asuh orang tua, perkembangan mental

ABSTRACT

Parenting is one of the important aspects for child development. Especially in the adolescence stage which is a period of transition from children to adults. There are several changes that occur during adolescence ranging from physical, social, and mental changes. With all these changes, it is difficult for teenagers to control their emotions and behave in accordance with the norms that exist in society. Parenting styles also one of the influences in the process of change experienced by adolescents and how adolescents behave in society. This study aims to determine whether there is a relationship between parenting and adolescence development. This study uses a literature study approach, in which the authors have to collect data sources from various scientific studies related to parenting and the mental development of adolescence. The results showed that there is a correlation or a relationship between parenting and mental development of adolescence.

Keyword: adolescence, parenting styles, mental development

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami perkembangan diri karena pada masa ini remaja bertransisi dari anak-anak menuju dewasa. Perkembangan yang terjadi pada masa remaja ini akan menuntunya kepada perubahan-perubahan

dalam diri individu baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Menurut (Gunardi, 2010), aspek perkembangan mental dan emosi remaja yang merupakan generasi penerus bangsa perlu diperhatikan. Kematangan mental emosional, sosial, dan fisik merupakan arti luas dari usia remaja Hurlock (1997). Santrck (2007) dan Hurlock (2000) mengatakan bahwa masa

remaja merupakan masa peralihan perkembangan antara kanak-kanak dengan masa dewasa dimana pada masa ini akan lekat dengan beberapa perubahan, seperti perubahan biologis, kognitif, dan emosional yang nantinya akan memiliki masalahnya sendiri pada setiap periode perubahannya.

Perkembangan biologis remaja cenderung akan melihatkan perubahan yang signifikan pada fisiknya yang ditandai dengan terjadinya pubertas dan pertumbuhan fisik. Berdasarkan pendapat oleh beberapa ahli, batasan usia pada remaja dapat dikategorikan untuk perkembangan fisik remaja. Menurut Neil J. Salkind (2006), remaja dengan usia (10-14 tahun) mulai mengalami masa pubertas. Menurut Hartini (2017), di masa ini beberapa remaja mengalami perubahan signifikan pada semua domain fungsi termasuk mental. Kemudian, menurut Wulandari (2014) pada usia 11-14 tahun yang merupakan fase remaja awal, karakteristik seks sekunder mulai nampak pada fisik mereka. Karakteristik seks sekunder ini pada tahap remaja akhir (14-17 tahun) mulai tercapai dengan baik, hingga pada usia 17-20 tahun (remaja akhir), struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplit dan secara fisik remaja telah matang. Sedangkan secara kognitif, Baumeister & Boden (1998) menyatakan bahwa faktor kognitif akan berkaitan dengan kesadaran pada proses-proses seseorang menggunakan pikiran dan pengetahuannya dalam memperoleh suatu cara atau strategi yang tepat yang sudah dipikirkan sebelumnya.

Pada masa remaja, psikologis individu juga mengalami perubahan yang cenderung kompleks. Secara psikologis, masa remaja adalah usia ketika individu bergabung dengan masyarakat dewasa, usia ketika anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, akan tetapi berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Piaget, dalam Hurlock, 1997). Perkembangan psikologi pada remaja merupakan salah satu aspek perkembangan yang di dalamnya terdapat perkembangan emosional dan sosial, moral, serta kognitif. Perkembangan psikososial pada remaja perlu mendapatkan perhatian karena hal ini didasari oleh masalah yang sering dialami remaja yang diakibatkan hubungan sosialnya di sekolah ataupun lingkungannya (Pangaribuan et., al, 2019).

Masa remaja adalah masa di mana seseorang mengalami perubahan besar dalam dirinya, sehingga memiliki kerumitan yang cukup tinggi dalam dirinya. Menurut Calon (Monks, dkk 1994) sifat peralihan ditunjukkan pada masa remaja karena mereka belum mendapatkan status dewasa, namun sudah terlepas dari status anak. Ada banyak remaja yang sudah merasa cukup dewasa dan cenderung tidak ingin diperlakukan seperti anak-anak. Wahyuningrum (2013) menjelaskan banyaknya perubahan dalam diri remaja membuat remaja mengalami tekanan. Individu pada masa remaja cenderung masih mencari-cari jati dirinya dan masih meraba perubahan yang terjadi pada hidupnya seperti perubahan fisik dan mentalnya. Remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi akan membuat dirinya menjadi labil dan mengalami kesulitan. Di sisi lain, remaja diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi, dapat menjalankan tugas perkembangannya agar tidak mengalami permasalahan dalam kehidupan sosialnya, sukses menentukan tugas perkembangan untuk periode kehidupan selanjutnya, dan dengan demikian, akan menjadikan remaja memperoleh kebahagiaan (Saputro, 2018).

Namun pada kenyataannya, seseorang bisa saja mengalami ketidakseimbangan emosi seperti yang dikatakan oleh Hurlock (2002). Terdapat sepuluh emosi dasar manusia; rasa bersalah, jijik, malu, marah, muak, takut, sedih, tertarik, bahagia, dan heran atau kagum menurut (Izard & Buechler dalam Ilmiah, 1999). Individu yang memasuki usia remaja umumnya memiliki emosi yang kuat, tidak stabil, dan seakan tidak rasional, sehingga dalam memutuskan sesuatu pun memerlukan banyak pertimbangan. Gessel (dalam Yusuf, 2000) mengatakan bahwa remaja yang berusia 14 tahun terkadang mudah terangsang, mudah marah, emosinya sering “meledak”, dan tidak berusaha untuk mengendalikan diri, sehingga sangat menonjol dalam aspek emosi. Berdasarkan pendapat para ahli, remaja digambarkan sebagai periode “badai dan tekanan” (*storm and stress*).

Pada aspek perkembangan emosi, Damayanti (2011) menjelaskan bahwa masalah mental emosional pada remaja terbagi menjadi dua, yaitu eksternalisasi dan internalisasi. Gambaran untuk masalah mental internalisasi yang muncul adalah seperti merasa bingung,

cemas, temperamen, pesimistik, khawatir berlebihan, pelaku menarik diri dari lingkungan, dan kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya. Haryanti, et al. (2016) mengungkapkan bahwa gambaran masalah mental emosional eksternalisasi, tergambar dalam kondisi seperti ketidakmampuan dalam pemecahan masalah, perilaku bertentangan berupa tidak suka ditegur, gangguan perhatian, hiperaktivitas, dan umumnya muncul perilaku agresi. Usia remaja cenderung mudah tersinggung dan mudah marah pada hal-hal kecil, sehingga sering kali pada akhirnya berujung pada konflik. Emosi yang mendominasi pada suatu keadaan tertentu akan menuntun seseorang dalam menentukan tindakannya.

Dalam menghadapi perubahan atau konflik yang dialami, remaja perlu mengendalikan emosinya. Pengendalian emosi adalah usaha yang dikeluarkan individu dalam mengatur dan menguasai emosi (Chaplin, 2003). Kemudian, menurut pendapat Goleman (2006) mengenai pengendalian emosi bahwa hal ini merupakan suatu usaha dalam menahan diri, mengendalikan diri, serta mengekspresikan emosi kedalam bentuk yang rasional sehingga dapat diterima di masyarakat. Ketika remaja tidak mampu untuk mengendalikan emosi yang sudah menguasai dirinya, maka akan mengakibatkan remaja tersebut mengalami gangguan dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya dan hal ini berlaku sebaliknya. Remaja dengan pengendalian diri yang baik dapat membuat dirinya dapat mencapai perkembangan kepribadian yang optimal (Abbas, 1980). Penting bagi remaja untuk dapat mengendalikan dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya karena apabila remaja mengalami kesulitan dalam menghadapi sesuatu, hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan mentalnya.

Tidak hanya pengendalian emosi, aspek lainnya yang terdapat dalam perkembangan mental adalah perkembangan perilaku moral seseorang. Perilaku moral merupakan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat serta kelompok sosial. Seiring berjalannya waktu, moralitas pada remaja mulai terbentuk berdasarkan pola asuh yang diberikan oleh orang tua kerena pendidikan utama berasal dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Salah satu

perilaku yang berkembang seiring dengan perkembangan mental adalah perilaku disiplin. Yang mana perilaku ini juga ditentukan oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Keluarga terutama orang tua memiliki peran yang cukup penting dalam tumbuh kembang anak termasuk pada perkembangan mentalnya. Stadler (2010) melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa terdapat hubungan mengenai pola asuh orang tua dengan kesehatan mental dan perilaku pada anak di Jerman seperti masalah hubungan dengan teman sebaya. Menurut Stadler, remaja yang berusia sekitar 15-18 tahun memiliki risiko yang tinggi dalam mengalami masalah kesehatan mental jika dukungan dari orang tua mereka rendah terhadap perkembangannya. Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mengajarkan hal-hal baik dan memberikan hal yang positif untuk anak dari kecil hingga masa remaja sebelum mereka akhirnya fokus kepada kehidupan masing-masing. Menurut Donaldson (1990), kewajiban untuk memupuk nilai-nilai pada anak-anak adalah peran dan bantuan orang tua yang tampak dalam cara pola asuh orang tua. Salah satu hal penting dalam tumbuh kembang anak adalah pola asuh orang tua yang merupakan perlakuan untuk memenuhi kebutuhan hidup anak, memberikan perlindungan kepada anak, serta mendidik anak melalui interaksi antar orang tua dan anak. Orang tua tentu memiliki pemikirannya tersendiri mengenai pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada sang anak terutama di masa remaja. Tentu pola asuh yang diberikan oleh orang tua berbeda pada masing-masing keluarga karena adanya perbedaan latar belakang, nilai yang dianut, budaya, dan lain sebagainya. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dapat berbentuk sikap, perilaku, atau tutur kata.

Menurut Supandi & Hartono (2019) pola asuh adalah sebuah proses membimbing, mendisiplinkan, mendidik serta melindungi anak agar meraih suatu kedewasaan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sementara Aisyah (2010) berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah suatu jalinan antar orang tua dan anak selama adanya kegiatan pengasuhan. Pola asuh orang tua dapat berubah seiring dengan perubahan situasi. Bun et al. (2020) juga menjelaskan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak, membimbing

anak, serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan baik untuk tingkah laku anak maupun pengetahuan anak agar anak dapat bertumbuh kembang secara optimal dengan penguatan yang telah diberikan oleh orang tua. Yusuf (dalam Fellasari & Lestari, 2016) mengemukakan bahwa secara umum terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, permisif, serta demokratis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1999) yang membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam, yaitu pola asuh permisif, otoriter, serta demokratis.

Menurut Baumrind (1971) dalam Santrock (2007) menjalankan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang tua yang mencampurkan jenis pola asuh yang ada. Namun, salah satu diantaranya akan nampak menonjol dibandingkan dengan pola asuh lainnya dan hal ini bersifat hampir stabil seiring berjalannya waktu. Setiap pola asuh yang dominan dilakukan oleh orang tua akan menghasilkan karakter yang berbeda-beda bagi anak yang bersangkutan dan akan berpengaruh pula terhadap perkembangan mental dari anak tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Devita (2020) ditemukan bahwa pola asuh orang tua baik otoriter, demokratis, maupun permisif berpengaruh terhadap perkembangan mental emosional anak. Disebutkan pada penelitian ini bahwa pola asuh otoriter dan demokratis dapat diterapkan dan dipertahankan oleh orang tua agar anak remajanya terhindar dari masalah mental emosional. Kemudian, orang tua dapat meminimalisir penggunaan pola asuh permisif karena kecenderungan orang tua dengan tidak menegur atau memperingatkan anak dapat berisiko terhadap remaja untuk mengalami masalah mental emosional.

Dalam memberikan pengasuhan kepada anak, setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dan masing-masing pola asuh yang dilakukan oleh orang tua memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Namun demikian, apapun pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anak usia remaja, maka hal itu akan mempengaruhi perkembangan mental dari remaja tersebut. Pola asuh orang tua menjadi dasar yang sangat penting terhadap perkembangan mental remaja karena pengasuhan yang baik oleh orang tua akan sangat diperlukan untuk membentuk perkembangan mental yang juga baik pada remaja. Hal ini dikarenakan mentalitas remaja

akan menentukan pola perilaku remaja di masa mendatang.

Di sisi lain, sangat disayangkan masih banyak orang tua yang belum memahami dan memperhatikan bahwa pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan berdampak pada perkembangan mental anak. Masyarakat masih cenderung tidak peduli dengan pola asuh yang mereka terapkan pada anaknya, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ariasti dkk (2013).

Artikel ini disusun dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana pengaruh pola asuh yang dilakukan oleh orang tua beserta dampaknya terhadap perkembangan mental remaja, sehingga diperoleh gambaran hal-hal penting apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar dapat membentuk perkembangan mental remaja yang baik.

METODE

Alwasilah (2009) mengungkapkan bahwa "metode penelitian merupakan alat atau cara untuk menjawab pertanyaan penelitian", sedangkan menurut Arikunto (2010) mengatakan bahwa metode penelitian adalah "cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya". Oleh karena itu, metode penelitian merupakan cara atau alat yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang dirumuskan. Dalam menyusun artikel ini, penulis menggunakan teknik studi literatur sebagai pendekatan yang dilakukan untuk mencari berbagai referensi yang relevan dengan permasalahan yang menjadi topik permasalahan.

Zed (2008) mengatakan bahwa metode penelitian studi literatur adalah sebuah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta, mengolah sebuah bahan penelitian. Menurut Danial & Warsinah, studi literatur merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah tulisan yang berkaitan dengan masalah dan tujuan dari penelitian yang mana dalam penelitian ini sendiri dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan mental remaja. Pembahasan utama pada penelitian ini adalah bahwa pola asuh orang tua menjadi salah satu hal penting dalam perkembangan mental anak remajanya. Pola asuh orang tua yang

merupakan perlakuan untuk memenuhi kebutuhan hidup anak, memberikan perlindungan kepada anak, serta mendidik anak melalui interaksi antar orang tua dan anak dapat secara langsung membentuk karakter mental remaja. Orang tua tentu memiliki pemikirannya tersendiri mengenai pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada sang anak terutama di masa remaja. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, kami mengumpulkan berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian sebelumnya yang serupa terkait dengan pola asuh orang tua serta hubungannya dengan perkembangan mental remaja.

Pengkajian literatur untuk kepentingan dalam penelitian ini adalah literatur teknis, dimana literatur teknis merupakan laporan mengenai kajian penelitian dan karya tulis profesional dalam bentuk sebuah makalah. Studi literatur juga dapat menjadi sebuah masukan untuk menjelaskan sebuah masalah yang akan diteliti serta memberikan latar belakang mengenai pentingnya penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan mentak remaja.

Teknik pengumpulan data studi literatur yang kami lakukan adalah, pemeriksaan kembali data yang diperoleh dari sumber, seperti kelengkapan, dan kejelasan makna lalu mengorganisir data yang telah diperoleh dengan kerangka yang diperlukan, terakhir melakukan sebuah analisis mengenai hasil pengorganisasian data berdasarkan kaidah, teori, dan metode sehingga ditemukannya sebuah kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini. Setiap jurnal yang menjadi acuan berdasarkan kriteria, dapat dibuat sebuah kesimpulan yang menggambarkan Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Remaja. Setelah hasil penelitian dari berbagai acuan literatur telah dikumpulkan, maka selanjutnya melakukan analisa dalam bentuk pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Batasan Umur serta Pengertian Remaja

Para ahli mengungkapkan pendapat yang berbeda-beda mengenai batasan usia remaja. Menurut Papalia, Old, dan Feldman (2009), batas usia remaja berawal dari usia 11 atau 12 tahun sampai usia 20an. Selain itu,

menurut pendapat Guerra, Williamson, dan Molina (2012) bahwa usia remaja berada pada kisaran usia 11-18 tahun. Kemudian, ada pendapat oleh Santrock (2003) yang menyebutkan bahwa usia remaja adalah ketika 10 hingga 13 tahun dan selesai sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Kemudian, Sarwono (2006) mengemukakan bahwa batasan usia untuk remaja masyarakat Indonesia adalah mereka berusia 11 sampai 24 tahun dan belum menikah (Winurini, 2019). Lalu, (Haditono, 2004) mengungkapkan bahwa usia remaja adalah di antara 12-21 tahun dengan detailnya bahwa 12-15 tahun merupakan remaja awal, 15-18 tahun yaitu remaja pertengahan, dan 18-21 yaitu remaja akhir. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai batasan usia ini, remaja akan tetap mengalami perubahan dan perkembangan baik dari aspek fisik, psikologis, emosional, atau sosialnya. (Sawyer et al., 2012) berpendapat bahwa terdapat tiga tahap perkembangan dalam remaja, yaitu:

- 1) Remaja awal atau yang biasa disebut dengan istilah *early adolescence*, batasan usianya adalah sekitar 10 hingga 14 tahun. Pada *early adolescence* ini, remaja cukup asing dengan perubahan yang terjadi pada psikis, tubuh, dan faktor-faktor lain yang menyebabkan perubahan tersebut. Tahapan ini akan membuat remaja cenderung mudah terangsang secara erotis karena tertarik pada lawan jenisnya tetapi masih belum memikirkan masa depannya.
- 2) Remaja akhir atau yang biasa disebut dengan istilah asingnya yaitu adalah *late adolescence*. Pada masa remaja akhir ini rentang usianya adalah sekitar 15-19 tahun dimana pada tahapan ini pertumbuhan remaja perempuan mulai melambat, namun untuk remaja laki-laki pertumbuhannya masih berlanjut. *Late adolescence* adalah masa peralihan remaja menuju dewasa yang ditandai dengan sifat egois demi memperdulikan diri sendiri dan mengejar pengalaman baru. Remaja biasanya sudah berpikir matang dalam mengambil keputusan dimana pada tahapan ini identitas emosionalnya sudah mulai terbentuk. Menurut Yulia dkk (2018), tugas perkembangan remaja akhir yang harus dicapai adalah untuk dapat menerima kondisi fisiknya

- dan memanfaatkannya sebaik mungkin, menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dan jenis kelamin manapun, dan menerima kedudukan gendernya masing-masing.
- 3) Dewasa awal atau *young adulthood* memiliki rentang usia 20-24 tahun. Kemampuan untuk mengendalikan emosi, memikirkan ide dari awal hingga akhir, dan peduli terhadap kesehatannya merupakan perwujudan dari masa dewasa awal.

Melalui batasan-batasan usia yang dikemukakan oleh para ahli untuk remaja, dapat diketahui bahwa remaja dapat dibagi lagi ke dalam beberapa kategori. Pada penelitian ini, makna dari remaja tidak terbatas pada kategori tertentu, melainkan semua kategori usia termasuk bagian dari artikel ini. Seperti pendapat oleh Sarwono (2006) yang dapat merangkum pendapat para ahli mengenai batasan usia remaja bahwa untuk remaja masyarakat Indonesia adalah mereka yang berusia 11 sampai 24 tahun dan belum menikah (Winurini, 2019).

2. Perkembangan Mental Pada Remaja

Menurut (Nursidik, 2008), perkembangan mental merupakan bertambahnya kemampuan merasakan, memikirkan dan melakukan beberapa situasi kehidupan dan meningkatnya kemampuan untuk memandang diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, pada perkembangan mental ini terdapat nilai-nilai abstrak yang berkaitan dengan benar atau salah dan baik atau buruk. Semakin remaja mengalami perkembangan diri, maka remaja juga mulai akan mengenali nilai-nilai tersebut seperti nilai apa yang dapat dibilang baik dan nilai apa yang buruk.

Perkembangan mental pada masa remaja akan menentukan bagaimana sikap, nilai, dan perilaku yang akan dilakukan remaja tersebut di masa depan. Perkembangan mental pada masa remaja dapat terbilang rentan dan harus ditangani secara khusus karena pembentukan mental pada remaja harus diperhatikan pada masa kanak-kanak awal. Mengenai hal ini, menurut (Rasjidi, 2009), keluarga memiliki kehadiran yang sangat penting karena dipandang sebagai sumber utama dalam proses sosialisasi. Keluarga akan menjadi pihak yang pertama kali

memperkenalkan nilai, norma, dan aturan kepada anak remajanya dan mengarahkan mereka dalam berperilaku.

Kemudian, perkembangan mental anak disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang terjadi dalam diri anak yang melibatkan hormon dan genetika serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan, asupan nutrisi, dan kasih sayang baik dari keluarga maupun orang disekitarnya (Nursalam, 2005). Melalui hal ini, dapat diketahui bahwa secara internal, perkembangan mental anak akan lekat dengan karakteristik anak tersebut. Sedangkan secara eksternal, perkembangan mental anak secara tidak langsung terbentuk sebagaimana perlakuan lingkungan terhadap dirinya. Menurut Darsono (2008) mengenai perkembangan mental seorang anak bahwa hal ini dipengaruhi oleh keadaan fisik sesuai usia, pendidikan yang diterima baik formal maupun non formal atau pola asuh di rumah dan keadaan lingkungan sosial budayanya.

3. Pengertian Pola Asuh

Berdasarkan pengertian oleh Sears (dalam Krisnawati, 1996), pola asuh anak adalah hubungan orang tua dengan anaknya yang mengikutsertakan nilai, sikap, dan kepercayaan orang tua dalam merawat anaknya. Hal ini kemudian didukung oleh Kohn (dalam Setiawati, 1987) yang mengungkapkan bahwa pola asuh adalah bagaimana cara orang tua bersikap dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap-sikap ini dapat terlihat dalam beberapa aspek, seperti cara orang tua memberikan hadiah, hukuman, dan peraturan, dan bagaimana orang tua menunjukkan kekuasaannya dan mengasihi dan merespon keinginan-keinginan anak.

Santrock (2002) menyatakan bahwa secara garis besar, terdapat tiga pola asuh dalam masyarakat dalam mendidik anak. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menggambarkan bagaimana orang tua secara penuh memerintah kehidupan seorang anak. Kemudian, pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam bertingkah laku, dan pola asuh demokratis yang memberi batasan-batasan kebebasan dan tanggung jawab.

Adawiyah (2017) menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh ketika orang tua sangat memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal apapun

tanpa mempertanyakan mengenai alasan mengapa anak tersebut mengambil keputusan atau berperilaku seperti itu. Pola asuh permisif tidak memiliki peraturan ketat yang diberikan serta kurangnya dalam bimbingan orang tua kepada anak. Hal ini menyebabkan tidak adanya pengendalian terhadap anak serta tidak ada tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Mengenai hal pengambilan keputusan, anak diberikan hak penuh untuk memilih keputusannya sendiri tanpa campur tangan serta pertimbangan orang tua serta anak dapat berperilaku sesuka mereka tanpa adanya kontrol dari orang tua.

Mardatilah (2015) menyatakan bahwa dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan penerimaan serta kehangatan yang sangat besar kepada anak mereka. Akan tetapi, kehangatan ini cenderung memanjakan anak. Hoskins (2014) juga menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan sebuah pola asuh di mana orang tua tidak pernah memberikan aturan atau pengarahan kepada anak. Ia juga berpendapat bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya tanpa memperdulikan mengenai norma yang ada di masyarakat. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang mana orang tua memberikan seluruh tanggung jawab, pilihan , serta memberikan kebebasan yang sangat besar kepada anak. Orang tua tidak memberikan aturan atau bimbingan yang baik kepada anak mengenai aspek-aspek dalam kehidupan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku baik itu norma agama maupun norma sosial dan lain sebagainya. Anak dibiarkan sesuka hati dalam menjalankan hidupnya tanpa tau mana yang benar dan mana yang salah.

Selanjutnya pola asuh otoriter. Gunarsa (2002) berpendapat bahwa pola asuh otoriter merupakan sebuah pola asuh yang mana orang tua menerapkan batasan-batasan serta aturan yang mutlak kepada anak dan anak tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat serta jika anak tidak mematuhi aturan serta batasan yang berlaku maka orang tua akan memberikan hukuman kepada anak. Selain itu, Baumrind dalam buku Santrock (2002) menyatakan pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang menuntut anak untuk selalu mengikuti aturan secara kaku dan semua aturan yang ditetapkan oleh orang tua tidak

boleh dibantah. Paud (2020) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, seperti orang tua yang bertindak tegas, orang tua suka menghukum anak, kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak, kurangnya rasa simpatik terhadap anak, cenderung memaksa anak untuk selalu patuh kepada orang tua, serta mengekang keinginan anak.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak, mengekang kebebasan anak, serta anak tidak diperbolehkan untuk berpendapat. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang keras karena mungkin saja dapat merenggut kebebasan anak untuk berpikir, berpendapat, serta mengambil keputusan. Pola asuh orang tua juga cenderung mencerminkan sebuah perilaku yang diskriminatif terhadap anak. Dalam pola asuh ini cenderung menggunakan kekerasan baik verbal maupun non verbal agar anak dapat mengikuti segala perintah atau aturan yang telah dibuat oleh orang tua.

Pola asuh selanjutnya adalah pola asuh demokratis. Ayun (2017) menyatakan bahwa dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, serta anak diberi kesempatan untuk belajar mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk dapat memilih apa yang terbaik untuk dirinya. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Anak juga dilibatkan dalam pembicaraan yang menyangkut mengenai pilihan dalam kehidupan anak itu sendiri. Dalam pola asuh ini anak diajarkan untuk melakukan kontrol internal yang ada dalam dirinya sehingga sedikit demi sedikit dapat bertanggung jawab akan pilihannya dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Zahara (2017) menyatakan bahwa pola asuh demokratis tetap menetapkan suatu aturan atau tuntutan tetapi masih sesuai dengan kematangan. Orang tua juga tetap memberikan suatu batasan-batasan yang wajar kepada anak dan menuntut anak agar tetap mematuhi. Dalam pola asuh ini juga orang tua memberikan kasih sayang serta kehangatan kepada anak, mendengarkan keluh kesah anak dengan sabar serta anak diajak untuk berdiskusi dan diberikan kesempatan untuk

ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut tentang hidupnya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung mengawasi serta menerapkan norma-norma yang jelas untuk tingkah laku, orang tua juga bersifat tidak mencampuri atau membatasi anak dan cenderung memberikan kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada anak. Disiplin yang digunakan juga tidak menggunakan kekerasan melainkan pemberian dukungan kepada anak. Pola asuh ini juga memberikan batasan area dimana anak dapat memperoleh pengetahuan dan juga dapat bersikap tegas kepada anak jika anak melawan orang tua

Pola asuh demokratis dapat disimpulkan sebagai pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berdiskusi, mengungkapkan apa yang ia rasakan, serta mengambil keputusan. Akan tetapi, tetap dibarengi dengan pemberian norma-norma yang berlaku sesuai dengan usia anak. Pemberian afeksi serta kasih sayang juga banyak didapat melalui pola asuh ini. Dalam pola asuh ini terdapat hubungan dua arah yang seimbang antara orang tua dengan anak sehingga tidak condong kepada salah satu pihak saja.

4. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja

Teori psikososial oleh Erikson pada tahap remaja dengan usia 14-18 tahun menyatakan bahwa fase ini menggambarkan bagaimana remaja dibebaskan oleh lingkungan sosialnya untuk mencoba berbagai identitas. Remaja pada fase ini mencoba berbagai kepribadian dan peran untuk menemukan jati dirinya, prestasi, identitas seksual, budaya, fisik, minat, dan yang lainnya. Pencarian jati diri yang terjadi pada usia remaja seringkali membuat mereka menghadapi masalah-masalah atau tanggung jawab yang berat secara psikis karena mereka belum cukup matang. Fase ini juga akan membuat remaja ingin mengeksplor banyak hal, namun di satu sisi, hal tersebut juga akan menempatkan remaja kepada masalah-masalah tertentu. Ketika hal ini terjadi, peran keluarga khususnya orang tua menjadi sangat penting untuk dapat menemani anak remajanya melalui masa yang sulit agar remaja tersebut tidak terganggu secara mental. Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua

semata-mata menjadi bantuan bagi anak remajanya untuk dapat memiliki perkembangan mental yang stabil disaat mereka masih mencari jati dirinya masing-masing (Rerung, 2021)

Garvin (2017: 35) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sebanyak 24.50% atau sebanyak 37 orang partisipan dalam penelitian ini memiliki kecenderungan delinkuensi yang cenderung rendah, sebesar 50.33% atau sebanyak 76 orang partisipan lainnya menunjukkan kecenderungan perilaku delinkuensi yang tergolong sedang, serta 25.17% partisipan lainnya atau 38 orang cenderung memiliki perilaku delinkuensi yang tergolong tinggi. Perilaku delinkuensi yang terjadi pada remaja adalah perilaku yang menyimpang dari norma, aturan, serta nilai yang terdapat di masyarakat serta berkaitan dengan norma-norma hukum pidana. Hal ini termasuk ke dalam perkembangan mental remaja jika dikaitkan. Di mana perkembangan mental seorang remaja dinilai dari bagaimana mereka bersikap serta berperilaku yang dilakukan. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh *authoritative* atau juga dapat disebut sebagai pola asuh demokratis dengan perilaku delinkuensi remaja. Sementara dua pola asuh lainnya, yaitu otoriter (*authoritarian*) dan permisif tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku delinkuensi remaja.

Devita (2020: 508) menjelaskan dalam penelitiannya mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja, bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter, permisif, serta demokratis dengan dengan mental emosional remaja. Pola asuh otoriter, memiliki hubungan dengan perilaku seksual berisiko remaja di mana remaja dengan pola asuh otoriter mempunyai peluang sebesar 3,258 kali untuk berperilaku seksual beresiko. Fuad (2010) juga berpendapat bahwa pola asuh otoriter tidak memberikan efek yang baik terhadap perilaku anak di masa remaja. Hal ini berarti bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh dalam proses perkembangan mental remaja untuk berpikir, berperilaku, serta menilai baik buruknya sesuatu.

Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa pola asuh demokratis juga memiliki hubungan dengan mental emosional remaja. Sejalan dengan penelitian Kharie

(2014) yang menunjukkan masalah mengenai perilaku merokok remaja yang diasuh dengan pola demokratis. Dari sini dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua yang demokratis juga berpengaruh terhadap perkembangan mental anak dalam berperilaku serta bersikap. Sebab remaja yang merokok cenderung meniru perilaku orang tua mereka yang juga merokok di rumah serta menurut Hoskins (2014) berpendapat bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis menunjukkan pemantauan yang tinggi ketika anak mereka masih kecil tetapi berkurang ketika anak mereka sudah beranjak dewasa.

Untuk pola asuh permisif juga memiliki hubungan dengan mental emosional remaja di mana pola asuh ini memberikan dampak yang tidak baik untuk perkembangan remaja baik itu perkembangan emosional maupun psikososial. Sebab dalam pola asuh ini orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk bersikap serta berperilaku dan tidak memberikan teguran ketika anak melakukan sebuah kesalahan.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Vera Fitriana dkk (2019: 102) yang membahas mengenai Gambaran Pola Asuh Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja, ditemukan hasil pada respondennya bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga kepada anaknya terbanyak adalah pola asuh demokratis yaitu sebesar 45%, pola asuh permisif sebesar 26%, dan pola asuh otoriter sebesar 29%. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja serta pembentukan kepribadian dan tingkah laku. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa tingkat depresi seorang anak lebih tinggi dihasilkan oleh pola asuh otoriter serta permisif sedangkan remaja yang orang tuanya menggunakan pola asuh demokratis cenderung lebih banyak yang tidak depresi. Hal ini sesuai dengan teori bahwa adanya gangguan jiwa pada remaja dipengaruhi oleh faktor fisik, pola asuh, dan lingkungan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021: 11) yang meneliti tentang pola asuh orang tua dan kenakalan remaja menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap kenakalan remaja. Hasil assesment klien, yaitu salah satu anak didik di LPKA Sukamiskin, Bandung dalam penelitian ini

menyatakan bahwa sang ibu selalu menuruti kemauannya baik itu positif maupun tidak dan sang ayah tidak peduli terhadap apa yang dilakukan oleh klien. Dapat disimpulkan bahwa orang tua klien menggunakan pola asuh permisif. Dari adanya pola asuh ini, klien merasa sulit untuk memahami norma serta nilai dan perilaku yang ada di masyarakat. Terlebih lagi, hal ini juga membuat klien untuk berperilaku semena-mena. Jadi perkembangan mental klien dalam penilaian benar dan salah, berperilaku, serta berpikir juga ditentukan oleh pola asuh yang diberikan.

Pola asuh orang tua tentu menjadi salah satu faktor utama yang dapat membentuk karakter anak serta berpengaruh terhadap perkembangan mental anak tentang bagaimana anak menilai salah atau benar, bagaimana anak berperilaku yang sesuai dengan norma dan aturan, serta bagaimana anak memandang dirinya sendiri serta orang lain. Adanya perkembangan mental yang terjadi dalam diri seorang anak juga ditentukan oleh perkembangan emosional, psikis atau mental anak. Terutama saat di usia remaja yang merupakan masa peralihan yang mana bisa saja mereka mengalami ketidakseimbangan dalam emosi. Emosi yang sedang tidak seimbang ini nantinya juga akan menentukan bagaimana remaja dalam bertindak.

Dari hasil penelitian-penelitian ilmiah yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh dalam perkembangan mental anak di usia remaja. Seperti penelitian Devita (2020) dan Vera Fitriana dkk. (2019) yang keduanya membahas mengenai pola asuh orang tua dan hubungannya dengan perkembangan mental anak remajanya serta tingkat depresi anak di usia remaja. Dimana pada kedua penelitian ini, ketiga pola asuh orang tua menyumbang pengaruh terhadap perkembangan mental anak remaja serta tingkat depresi remaja.

Sedangkan pada penelitian oleh Garvin (2017) terdapat hasil bahwa perilaku delinkuensi remaja memiliki hubungan yang negatif dengan pola asuh demokratis sementara dua pola asuh lainnya tidak memberikan dampak terhadap perilaku delinkuensi. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021) yang meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dan kenakalan remaja yang mendapatkan hasil bahwa pola asuh permisif yang diberikan oleh

orang tua akan menimbulkan kebingungan bagi anak untuk menentukan mana yang baik dan mana yang benar sehingga mereka cenderung melakukan hal sesuka mereka. Dari dua penelitian ini maka dapat diketahui bahwa masing-masing pola asuh memberikan dampaknya tersendiri terhadap perkembangan mental anak terutama pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja.

Pola asuh permisif yang cenderung membebaskan anak dalam bertindak dan berperilaku baik itu sesuai dengan aturan atau norma maupun tidak membuat remaja kebingungan untuk menentukan suatu hal baik dan yang buruk. Sementara pola asuh lainnya, yaitu pola asuh otoriter juga memberikan dampak atau hubungan terhadap perkembangan mental atau perilaku anak di usia remaja terutama pada perubahan perilaku, seperti perilaku seksual beresiko serta merokok. Serta pola asuh demokratis yang juga memberikan memberikan pengaruh terhadap perkembangan mental emosional dan kecenderungan depresi pada remaja. Dari adanya penelitian ini maka nantinya akan dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan mengenai hubungan pola asuh serta dampaknya terhadap kesehatan mental untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh antara pola asuh orang tua dengan perkembangan mental anak di usia remaja menunjukkan bahwa pola asuh memberikan dampak terhadap perkembangan mental remaja. Baik itu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, maupun pola asuh demokratis, ketiganya memberikan dampak terhadap perkembangan emosi anak di usia remaja serta memberikan pengaruh juga terhadap perkembangan mental seorang anak, seperti kecenderungan perilaku delinkuensi remaja yang memiliki hubungan negatif dengan pola asuh demokratis. Selain itu, perilaku seksual beresiko juga menjadi dampak dari adanya pola asuh otoriter. Selanjutnya pola asuh permisif yang cenderung membebaskan anak dalam bertindak dan berperilaku memberikan pengaruh terhadap perkembangan mental anak terutama pada penilaian baik buruknya sebuah

perilaku atau sesuatu. Sehingga dalam hal ini, anak cenderung sulit untuk memahami norma dan nilai yang ada di masyarakat.

Dari hasil penelitian-penelitian yang sudah ada juga dapat dilihat bahwa pola asuh memberikan pengaruh terhadap perilaku kenakalan yang biasa dilakukan oleh remaja serta perilaku delinkuensi. Meskipun kedua perilaku ini dihasilkan dari pola asuh yang berbeda tetapi tetap dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua memberikan dampak kepada bagaimana cara anak untuk berperilaku. Dari sini juga dapat diketahui bahwa anak di usia remaja masih sangat sulit untuk menentukan hal yang benar serta hal yang salah. Mereka juga masih sulit untuk menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam perkembangan mentalnya, remaja masih mencari jati diri mereka sehingga terkadang mereka cenderung untuk melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma yang terdapat di masyarakat.

Saran yang diperlukan bagi remaja dalam menghadapi fase perkembangan dalam dirinya adalah agar mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri dengan segala perubahan yang ada. Dengan begitu, perkembangan mental remaja tersebut dapat berjalan dengan baik. Kemudian, untuk keluarga khususnya orang tua yang mengajari, mendidik, dan mengasuh anak remaja juga sudah seharusnya menaruh perhatian penuh terhadap bagaimana perkembangan mental anak mereka. Jenis pola asuh yang akan diberikan baik itu otoriter, demokratis, maupun permisif hendaknya dipertimbangkan mengingat ketiga pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan mental anak remaja. Orang tua juga harus dapat memahami bahwa ketika di usia remaja emosi anak masih belum stabil sehingga pola asuh yang digunakan juga harus disesuaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2017). Pola Asuh Otoriter Orang dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 128-137.

- Ayyun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Devita, Y. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 503-513.
- Fatchurahman, M., & Pratikto, H. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 77-87.
- Febriani, D., Elita, V., & Utami, S. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Masalah Mental Emosional Remaja. *JOM FKp*, 5(2), 353-360.
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemanatan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 12(2), 84-90.
- Fitri, A., Neherta, M., & Sasmita, H. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masalah Mental Emosional Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta se-Kota Padang Panjang Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 2(2), 68-72.
- Fitriana, V., & Mustafida, S. (2019). Gambaran Pola Asuh Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 6(1), 91-104.
- Garvin. (2017). Pola Asuh Orangtua dan Kecenderungan Delinkuensi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 10(1), 30-39.
- Haryanti, D., Pamela, E. M., & Susanti, Y. (2016). Perkembangan Mental Emosional Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 97-104.
- Hendri. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 56-70.
- Kalalo, R. T., Basoeki, L., & Purnomo, W. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh dan Depresi Pada Remaja Overweight-obese. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 8(1), 1-6.
- Latifah, N., & Fitriyanti, E. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Moral Tidak Baik Remaja dan Implikasinya terhadap Konseling Perorangan. *Psycocentrum Review*, 3(1), 80-95.
- Mustamu, A. C., Hasim, N. H., & Khasanah, F. (2020). Pola Asuh Orang Tua, Motivasi, & Kedisiplinan dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja Papua. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(1), 17-25.
- Nurhayati, R., Novitasari, D., & Natalia. (2013). Tipe Pola Asuh Orang Tua yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying di SMA Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1), 49-59.
- Rerung, A. E. (2021). Menciptakan Self-efficacy Pada Anak Usia 19-22 tahun Dengan Menggunakan Pola Asuh Teori Psikososial Erik Erikson di Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari Klasis Wotu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(2), 91-109.
- Reswita. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Capaian Perkembangan Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72-81.
- Safitri, Y., & Hidayati, N. E. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1), 11-17.

- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 157-170.
- Silitonga, R. S., & Pardede, J. A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Medan. *Jurnal Kesehatan*, 3(2), 1-8.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128-135.
- Supandi, D., Hakim, L., & Hartono, R. (2019). Pola Asuh Orang Dalam Perkembangan Moral Remaja: Studi Kasus di Desa Pernek. *JURNAL PSIMAWA*, 2(1), 35-46.
- Supriati. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Santa Lusia. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 4(2), 102-111.
- Susanti, Y., Pamela, E. M., & Haryanti, D. (2018). Gambaran Perkembangan Mental Emosional Pada Remaja. *Unissula Nuesing Conference Call for Paper*, 1(1), 38-44.
- Ulya, F., & Setiyadi, N. A. (2021). Kajian Literatur Faktor yang Berhubungan dengan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Jurnal of Health and Therapy*, 1(2), 27-46.
- Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15.
- Zahara, F. (2017). Pengendalian Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Usia Remaja di SMA Utama Medan. *Kognisi Jurnal*, 1(2), 95-109.
- Zahra, F. (2017). Pengendalian Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Usia Remaja di SMA UTAMA Medan. *Kognisi Jurnal*, 1(2), 94-108.